



Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Kisah Para Sahabat Nabi untuk Meningkatkan Pemahaman Agama Islam pada Siswa di SDN 13 Bukit Kaciak

Indrawati¹, Armen Kanado²

¹ SDN 13 Bukit Kaciak

² SDN 13 Bukit Kaciak

Correspondence: indrawati124@guru.sd.belajar.id

Article Info

Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Storytelling, Prophet's Companions, Islamic Education, SDN 13 Bukit Kaciak, Religious Values.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve students' understanding of Islamic teachings at SDN 13 Bukit Kaciak by implementing a storytelling-based learning model focusing on the stories of the Prophet's companions. In the context of early education, understanding religious values is crucial for shaping the moral and spiritual development of students. However, students often face challenges in relating to abstract religious concepts. The study uses a qualitative approach with two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection phases. The model focuses on narrating stories of the Prophet's companions to inspire students, linking these narratives with values such as integrity, patience, and empathy. Data were collected through student performance assessments, observations, and interviews with teachers. The results indicate that this model effectively engages students, increases their interest in learning PAI, and helps them understand and apply religious values in their daily lives. The study suggests that integrating storytelling about the companions of the Prophet into PAI lessons can be a powerful tool in enhancing students' moral and religious education, making the learning process more meaningful and relatable.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.
This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, terutama di tingkat dasar. Di Indonesia, pendidikan agama Islam diberikan di semua jenjang pendidikan, termasuk di sekolah dasar. Pada SDN 13 Bukit Kaciak, pembelajaran PAI memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam mengembangkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu masalah yang sering dihadapi adalah kurangnya daya tarik pada materi pembelajaran, yang sering kali dianggap kering dan kurang relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini berpotensi membuat siswa kurang tertarik untuk mendalami pelajaran PAI, sehingga pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama menjadi terbatas (Suyadi & Mulyasa, 2020).

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang sering digunakan di sekolah-sekolah dasar masih terfokus pada hafalan teks dan teori agama, tanpa mengaitkannya dengan kehidupan praktis siswa. Padahal, pada usia dini, anak-anak lebih cenderung tertarik pada cerita dan pengalaman yang dapat mereka rasakan dan hubungkan dengan keseharian mereka. Pembelajaran yang hanya menekankan pada hafalan dan teori kurang dapat memotivasi siswa untuk lebih mendalami agama Islam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kreatif dan kontekstual yang dapat menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan mereka sehari-hari (Dewi & Kurniasih, 2019).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman agama Islam adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis cerita, khususnya cerita tentang sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW. Cerita-cerita ini tidak hanya mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan teladan oleh siswa, tetapi juga menyajikan contoh konkret tentang bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis cerita sahabat nabi dapat menjadi cara yang efektif untuk membangkitkan minat siswa terhadap PAI dan memberikan mereka pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam (Setiawan & Prasetyo, 2020).

Namun, meskipun cerita tentang sahabat Nabi memiliki banyak potensi, penerapannya dalam pembelajaran di sekolah dasar masih terbatas. Banyak guru yang belum sepenuhnya memanfaatkan cerita-cerita sahabat Nabi dalam proses pembelajaran karena kurangnya pengetahuan atau keterampilan dalam mengelola pembelajaran berbasis cerita. Selain itu, bahan ajar yang berkualitas dan relevan dengan usia anak-anak sering kali sulit ditemukan. Hal ini menyebabkan guru lebih sering menggunakan materi yang bersifat umum dan tidak mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan siswa secara langsung (Setyawan, 2017).

Pendidikan berbasis cerita memiliki keuntungan tersendiri, terutama dalam meningkatkan daya tarik siswa terhadap materi yang diajarkan. Cerita sahabat Nabi memberikan contoh nyata tentang keberanian, kejujuran, ketulusan, dan pengorbanan yang dapat menjadi teladan bagi siswa. Melalui cerita ini, siswa tidak hanya diajarkan ajaran agama Islam, tetapi juga diajak untuk merenungkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap kisah, yang pada gilirannya akan membentuk karakter mereka. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis cerita sahabat Nabi dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SDN 13 Bukit Kaciak (Wahyuni, 2018).

Kelebihan lain dari pendekatan ini adalah kemampuannya untuk membangun empati dan rasa tanggung jawab siswa. Cerita-cerita sahabat Nabi sering kali menggambarkan perjuangan mereka dalam menyebarkan agama Islam, menghadapi tantangan, dan menjaga keimanan di tengah tekanan sosial. Kisah-kisah ini dapat menginspirasi siswa untuk lebih memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Selain itu, cerita tentang sahabat Nabi dapat digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya persatuan, kerja sama, dan saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat (Siti, 2017).

Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menyajikan cerita sahabat Nabi dengan cara yang menarik dan sesuai dengan usia siswa. Penggunaan media visual, seperti gambar dan video, dapat menjadi salah satu solusi untuk membuat cerita lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Guru perlu memiliki keterampilan dalam menyampaikan cerita dengan cara yang hidup, penuh ekspresi, dan melibatkan siswa dalam diskusi. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi pasif, tetapi juga interaktif dan menyenangkan bagi siswa (Suyadi & Mulyasa, 2020).

Di SDN 13 Bukit Kaciak, meskipun guru telah mencoba untuk mengintegrasikan cerita-cerita agama dalam pembelajaran PAI, namun hal tersebut belum dilakukan secara optimal. Sebagian besar siswa masih kesulitan untuk mengaitkan materi ajaran agama dengan kehidupan mereka, dan cenderung kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang kurang variatif dan kurang relevan dengan dunia anak-anak menyebabkan minat siswa menurun. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis cerita sahabat Nabi yang dapat menarik minat siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam (Setiawan & Prasetyo, 2020).

Selain itu, guru juga dihadapkan pada keterbatasan waktu dan fasilitas yang ada di sekolah. Penggunaan media visual yang efektif dalam mendukung pembelajaran berbasis cerita sering terkendala oleh keterbatasan sumber daya. Beberapa sekolah di daerah juga masih memiliki keterbatasan dalam mengakses alat peraga dan teknologi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan cara-cara kreatif dalam menggunakan sumber daya yang terbatas untuk mendukung penerapan model pembelajaran berbasis cerita sahabat Nabi di SDN 13 Bukit Kaciak (McLoughlin & Lee, 2010).

Dari segi kurikulum, pelajaran PAI di sekolah dasar mengharuskan penyampaian materi yang tidak hanya fokus pada pengajaran teori, tetapi juga pada pengamalan nilai-nilai agama. Cerita sahabat Nabi dapat membantu mengintegrasikan teori dan praktik, sehingga siswa tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembelajaran berbasis cerita sahabat Nabi, siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami nilai-nilai agama dan mengimplementasikannya dalam interaksi sosial mereka (Setyawan, 2017).

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran PAI di SDN 13 Bukit Kaciak dengan pendekatan yang lebih kreatif dan kontekstual. Pembelajaran berbasis cerita sahabat Nabi berpotensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam di sekolah dasar, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama yang lebih mendalam, tetapi juga dapat membentuk karakter yang baik dan berbudi pekerti mulia (Harahap, 2020).

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan model pembelajaran berbasis cerita sahabat Nabi di SDN 13 Bukit Kaciak. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan langsung terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dilakukan untuk menganalisis dampak penerapan pembelajaran berbasis cerita terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam.

Pada tahap perencanaan, peneliti merancang model pembelajaran berbasis cerita sahabat Nabi, termasuk pemilihan cerita yang relevan dengan karakteristik siswa dan materi ajar yang sudah ada dalam kurikulum. Guru di SDN 13 Bukit Kaciak dilibatkan dalam perencanaan ini untuk memastikan bahwa cerita yang dipilih sesuai dengan kemampuan siswa. Pada tahap tindakan, model pembelajaran ini diterapkan di kelas dengan melibatkan siswa dalam aktivitas mendengarkan, berdiskusi, dan menceritakan kembali cerita sahabat Nabi. Selama proses ini, peneliti mengamati reaksi siswa, interaksi mereka dengan guru, serta cara mereka menyampaikan pemahaman terhadap cerita yang diajarkan.

Pada tahap observasi dan refleksi, data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan siswa dan guru, serta analisis tugas yang dikerjakan oleh siswa, seperti rangkuman cerita dan diskusi kelompok. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran berbasis cerita sahabat Nabi dapat meningkatkan pemahaman agama Islam dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran, serta untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih efektif dan relevan di sekolah dasar.

RESULTS AND DISCUSSION

Pada siklus pertama, penerapan model pembelajaran berbasis cerita sahabat Nabi di SDN 13 Bukit Kaciak menunjukkan bahwa siswa mulai lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Cerita-cerita yang mengisahkan perjalanan hidup sahabat Nabi, seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab, berhasil menarik perhatian siswa yang sebelumnya merasa kurang tertarik dengan materi ajar. Proses pembelajaran menjadi lebih hidup ketika cerita disampaikan dengan gaya yang menarik dan penuh ekspresi. Siswa yang biasanya pasif menjadi lebih aktif, terutama dalam kegiatan diskusi kelompok yang mengikuti cerita yang telah disampaikan oleh guru (Setiawan & Prasetyo, 2020).

Namun, meskipun ada peningkatan minat siswa terhadap pembelajaran, masih ditemukan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita. Sebagian siswa masih kurang dapat mengaitkan kisah hidup sahabat Nabi dengan kehidupan mereka sehari-hari. Sebagai contoh, meskipun mereka terkesan dengan kisah keberanian Umar bin Khattab, mereka belum sepenuhnya dapat memahami bagaimana mereka dapat menerapkan keberanian tersebut dalam konteks kehidupan anak-anak di sekolah. Hal ini mengindikasikan perlunya penyesuaian metode dan media yang lebih relevan untuk menjembatani pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan dalam cerita sahabat Nabi (Suyadi & Mulyasa, 2020).

Pada siklus kedua, dilakukan penyesuaian dalam pendekatan pembelajaran dengan menambahkan penggunaan media visual berupa gambar dan video yang menggambarkan tokoh sahabat Nabi dalam cerita. Penggunaan gambar dan ilustrasi ini membuat siswa lebih mudah memahami konteks cerita dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh, saat mendengarkan cerita tentang perjuangan sahabat Ali bin Abi Thalib, siswa dapat melihat gambar yang menggambarkan situasi di medan perang, sehingga mereka lebih dapat membayangkan dan menghubungkan cerita dengan situasi nyata. Ini membantu mereka dalam memahami ajaran yang terkandung dalam cerita tersebut. Hasilnya, siswa lebih cepat memahami dan mampu mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan mereka (Harahap, 2020).

Selain itu, pembelajaran berbasis cerita sahabat Nabi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Pada siklus pertama, banyak siswa yang cenderung pasif dalam diskusi kelompok. Namun, setelah cerita-cerita sahabat Nabi dibahas secara mendalam, siswa mulai lebih berani berbicara, baik untuk mengungkapkan pendapat mereka maupun untuk berbagi

pengalaman yang relevan dengan cerita yang telah mereka dengar. Keberanian siswa dalam berbicara juga terlihat meningkat selama evaluasi kelas, di mana mereka tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mampu menjelaskan makna dan pelajaran dari cerita sahabat Nabi (Setiawan, 2017).

Peningkatan kemampuan berbicara ini juga diiringi dengan peningkatan keterampilan menulis siswa. Setelah mendengarkan cerita sahabat Nabi, siswa diminta untuk menulis rangkuman cerita atau menceritakan kembali kisah tersebut dengan kata-kata mereka sendiri. Pada siklus kedua, terlihat bahwa siswa tidak hanya mampu menulis rangkuman cerita dengan lebih baik, tetapi juga dapat menggali lebih dalam mengenai pesan moral yang terkandung dalam cerita. Keterampilan menulis ini menunjukkan perkembangan yang signifikan, yang sebelumnya menjadi tantangan pada siklus pertama (Siti, 2017). Proses ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran berbasis cerita dapat memperkaya keterampilan berbahasa siswa secara menyeluruh.

Salah satu temuan penting pada penelitian ini adalah bahwa pembelajaran berbasis cerita sahabat Nabi memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter siswa. Melalui cerita, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga mendapatkan pelajaran berharga mengenai nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, persahabatan, dan pengorbanan. Misalnya, cerita tentang pengorbanan Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam mendukung Nabi Muhammad SAW dalam hijrah mengajarkan siswa tentang nilai pengorbanan dan kesetiaan. Hal ini terlihat pada siklus kedua, di mana siswa lebih sering berdiskusi tentang bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari (Wahyuni, 2018).

Pada siklus kedua, guru lebih terampil dalam mengelola kelas dan menyampaikan cerita dengan cara yang menarik. Guru diberikan pelatihan untuk menggunakan variasi suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh dalam menyampaikan cerita. Hasilnya, siswa lebih fokus dan tertarik mendengarkan cerita. Selain itu, guru juga lebih mampu membimbing siswa untuk menggali makna lebih dalam dari setiap cerita yang disampaikan. Pembelajaran menjadi lebih interaktif, di mana siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam mendiskusikan cerita yang telah mereka dengar (Suyadi & Mulyasa, 2020).

Namun, meskipun terjadi peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa, penelitian ini menemukan beberapa hambatan, salah satunya adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan semua cerita yang ingin diajarkan. Pembelajaran berbasis cerita membutuhkan waktu lebih banyak untuk mendiskusikan dan memahami setiap nilai moral yang terkandung dalam cerita. Di sisi lain, materi ajar PAI di sekolah dasar sudah memiliki batasan waktu yang ketat. Oleh karena itu, perlu ada penyesuaian dalam perencanaan waktu pembelajaran agar cerita sahabat Nabi dapat disampaikan secara menyeluruh dan mendalam (Setiawan & Prasetyo, 2020).

Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan sosial mereka setelah mengikuti pembelajaran berbasis cerita. Banyak siswa yang sebelumnya cenderung lebih tertutup, mulai berani berbicara dan berbagi pengalaman mereka dalam diskusi kelompok. Mereka juga mulai lebih menghargai pendapat teman-temannya, terutama setelah mendiskusikan cerita sahabat Nabi yang mengajarkan tentang pentingnya toleransi dan saling menghargai. Pembelajaran ini tidak hanya berdampak pada perkembangan kognitif, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional siswa (McLoughlin & Lee, 2010).

Pada siklus kedua, penggunaan alat peraga yang lebih bervariasi seperti kartu bergambar dan buku cerita yang dilengkapi dengan ilustrasi semakin mempermudah siswa dalam memahami isi cerita. Guru menggunakan alat peraga ini untuk memperjelas karakter dan peristiwa dalam cerita. Ini membantu siswa dalam membayangkan cerita yang mereka dengar dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Penggunaan media ini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan (Dewi & Kurniasih, 2019).

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis cerita sahabat Nabi memberikan dampak yang positif pada motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang menggunakan cerita yang mengandung nilai-nilai moral dan contoh teladan dari para sahabat Nabi tidak hanya membuat siswa lebih tertarik, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih giat dalam belajar. Siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari tidak hanya relevan dengan kehidupan mereka, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Suyadi & Mulyasa, 2020).

CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan model pembelajaran berbasis cerita sahabat Nabi di SDN 13 Bukit Kaciak. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis cerita sahabat Nabi memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pada siklus pertama, meskipun minat siswa meningkat, mereka masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan nilai-nilai moral dari cerita dengan kehidupan sehari-hari. Namun, setelah penyesuaian dilakukan pada siklus kedua dengan menambahkan media visual seperti gambar dan video, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik dan lebih mudah menghubungkan cerita dengan pengalaman mereka.

Pembelajaran berbasis cerita sahabat Nabi juga efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis siswa. Siswa yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dalam diskusi, berbicara tentang pesan moral dari cerita, dan mengungkapkan pendapat mereka. Kemampuan menulis mereka juga meningkat, terlihat dari rangkuman cerita yang lebih jelas dan penggambaran pesan moral yang lebih mendalam. Selain itu, penggunaan cerita sebagai media pembelajaran juga memperkaya keterampilan sosial dan emosional siswa, seperti empati dan kemampuan untuk bekerja sama dalam diskusi kelompok.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran berbasis cerita sahabat Nabi tidak hanya meningkatkan pemahaman agama Islam siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan berbahasa mereka secara menyeluruh. Pembelajaran yang berbasis pada cerita ini mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SDN 13 Bukit Kaciak. Ke depan, model ini dapat diterapkan lebih luas di sekolah dasar untuk memberikan pembelajaran yang lebih menyeluruh dan bermakna.

REFERENCES

- Cameron, C., & Pond, M. (2009). *Early Childhood Education and Care in Global Perspectives*. Pearson Education.
- Dewi, T. S., & Kurniasih, M. (2019). *Pendidikan Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Surabaya: Alfabeta.
- Erwin, F. (2021). *Storytelling in Early Childhood Education: An Effective Teaching Strategy*. *Journal of Early Childhood Education*, 22(3), 237-245.
- Harahap, H. (2020). *Strategi Pengajaran Bahasa Indonesia di PAUD*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 21(2), 145-150.
- Iskandar, M. (2017). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jansen, B., & de Lange, R. (2014). *Early Childhood Education: A Global Perspective*. Routledge.
- McLaren, S. (2015). *Using Folktales in Language Learning: A Creative Approach*. *Journal of Educational Research*, 12(3), 45-58.
- McLoughlin, C., & Lee, M. (2010). *Personalised and Contextualised Learning: Teaching and Learning in the Digital Age*. Springer.
- Muliawati, M. (2018). *Pemahaman Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(4), 190-200.
- Setiawan, R., & Prasetyo, A. (2020). *Penerapan Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan*, 14(1), 112-120.
- Setya, R. (2017). *Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Cerita Rakyat*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 50-59.
- Siti, R. (2017). *Penggunaan Metode Cerita dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Agama*, 19(2), 124-131.

Suharyanto, R. (2019). *Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan, 16(2), 99-110.

Suyadi, D., & Mulyasa, E. (2020). *Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahyuni, S. (2018). *Pengembangan Pembelajaran Tematik untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.